

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI KEPALA
KELUARGA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PADUKUHAN
MEJING LOR KELURAHAN AMBARKETAWANG WILAYAH KERJA
PUSKESMAS GAMPING I**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh :

MERLIN MARTA TEURUPUN

KP2101536

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA SEKOLAH
TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA YOGYAKARTA
2025**



NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI KEPALA KELUARGA
DENGAN KEJADIAN HIIPERTENSI DI PADUKUHAN MEJING LOR
KELURAHAN AMBARKETAWANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS
GAMPING 1**

Disusun oleh :

Merlin Marta Teurupun

KP.21.01.536

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal :

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Nur Hidayat, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Pembimbing Utama / Penguji I

Fransiska Tatto Dua Lembang , S.Kep., Ns.,M. Kes

Pembimbing Pendamping / Penguji II

Antok Nurwidi Antara, S.Kep.,Ns.,M.kep

.....
.....
.....

Naskah publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Keperawatan

Yogyakarta

Ketua Program Studi Keperawatan program sarjana

Yuli Ernawati, S. Kep., Ns., M.Kep



**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN HIPERTENSI KEPALA
KELUARGA DENGAN KEJADIAN HIPERTENSI DI PADUKUHAN
MEJING LOR KELURAHAN AMBARKETAWANG WILAYAH
KERJA PUSKESMAS GAMPING 1**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE
OF HYPERTENSION AMONG HEADS OF HOUSEHOLDS AND THE
OCCURRENCE OF HYPERTENSION IN MEJING LOR HAMLET,
AMBARKETAWANG VILLAGE, WORKING AREA OF GAMPING 1
PUBLIC HEALTH CENTER**

Merlin Marta Teurupun¹, Antok Nurwidi Antara²,
Fransiska Tatto Dua Lembang³ ^{1, 2, 3}STIKES Wira
Husada Yogyakarta

*Penulis Korespondensi
Email: merlinteurupun272@gmail.com

Abstract

Background: Hypertension is one of the most common non-communicable diseases and is a global health problem due to its risk of severe complications such as stroke, heart disease, and kidney failure. Family heads play an important role in prevention, as their knowledge influences household health behaviors.

Objective: To analyze the relationship between the knowledge level of family heads and the incidence of hypertension in Mejing Lor Hamlet, Ambarketawang Village, Gamping I Public Health Center working area.

Method: This study applied a descriptive analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 456 family heads, with a sample of 82 respondents determined using Slovin's formula and purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and blood pressure measurement, then analyzed using Spearman's rho correlation test.

Results: The results showed that 63.4% of respondents had good knowledge about hypertension, 20.7% had moderate knowledge, and 15.9% had poor knowledge. Statistical analysis revealed a significant correlation between knowledge level and hypertension incidence ($p=0.000$; $r=0.466$).

Conclusion: There is a significant relationship between the knowledge level of family heads and the incidence of hypertension. Increasing health education for family heads is recommended to reduce hypertension prevalence through healthier lifestyle practices.

Keywords: hypertension, knowledge level, family head

Abstrak

Latar belakang: Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling sering terjadi dan menjadi masalah kesehatan global karena berisiko menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Kepala keluarga memiliki peran penting dalam pencegahan, karena pengetahuan mereka berpengaruh terhadap perilaku kesehatan rumah tangga.

Tujuan: Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kejadian hipertensi di Padukuhan Mejing Lor, Kelurahan Ambarketawang, wilayah kerja Puskesmas Gamping I.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian berjumlah 456 kepala keluarga, dengan sampel 82 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan kuesioner pengetahuan dan pengukuran tekanan darah, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman rho.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,4% responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi, 20,7% memiliki pengetahuan cukup, dan 15,9% memiliki pengetahuan kurang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$; $r=0,466$).

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga dengan kejadian hipertensi. Disarankan peningkatan edukasi kesehatan kepada kepala keluarga untuk menurunkan prevalensi hipertensi melalui penerapan gaya hidup sehat.

Kata kunci: hipertensi, tingkat pengetahuan, kepala keluarga

PENDAHULUAN

Pertemuan ekonomi dan perubahan gaya hidup masyarakat menggeser pola penyakit dari infeksi ke penyakit tidak menular. Salah satu yang paling umum adalah Hipertensi, yaitu peningkatan tekanan darah yang sering terjadi tanpa disadari. Hipertensi kini menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi yang terus meningkat¹. Di Indonesia, penyakit ini perlu mendapat perhatian khusus karena tingginya angka kejadian serta dampak jangka panjang yang ditimbulkannya. Baik di perkotaan maupun perdesaan, banyak penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya. Baik di perkotaan maupun pedesaan, banyak penderita hipertensi tidak menyadari kondisinya, sehingga berisiko mengalami komplikasi serius².

Berdasarkan data WHO terkait prevalensi hipertensi, secara global prevalensi hipertensi yaitu sebesar 22% dari total penduduk dunia, sedangkan untuk prevalensi hipertensi berdasarkan wilayah WHO, wilayah Afrika merupakan wilayah dengan prevalensi hipertensi tertinggi dengan prosentase sebesar 27%, kemudian diikuti oleh Mediterania Timur dengan prevalensi hipertensi sebesar 26% dan Asia Tenggara ada di urutan ketiga dengan persentase sebesar 25%³. Tujuan Organisasi Kesehatan Dunia adalah untuk mengurangi prevalensi hipertensi sebesar 33% pada tahun 2030⁴.

Di awal tahun 2018, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa 185.857 orang menderita hipertensi, yang merupakan penyakit tidak menular paling umum. Angka ini hampir empat kali lipat lebih besar daripada diabetes tipe 2 yang berada di peringkat kedua⁵,

prevalensi hipertensi atau tekanan darah tinggi di Indonesia, dengan 17,74% di Jawa Tengah dan 11,82% di Boyolali. Selain itu, itu menyebabkan masalah kesehatan masyarakat. Salah satu faktor risiko yang paling signifikan terhadap kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah adalah hipertensi. Hipertensi sering tidak menunjukkan gejala, sehingga baru diketahui setelah menyebabkan masalah organ seperti stroke atau gangguan fungsi jantung. Hipertensi tidak jarang ditemukan tanpa keluhan pada pemeriksaan rutin.

Salah satu faktor risiko hipertensi adalah usia. Tekanan darah tinggi atau hipertensi lebih sering muncul pada usia senja. Tekanan darah adalah keadaan di mana darah menahan tekanan pada pembuluh arteri saat jantung berkontraksi, yang dikenal sebagai tekanan sistolik. Tekanan darah dapat diukur dengan dua ukuran, seperti 120 / 80 mmHg. Risiko stroke, gagal jantung, serangan jantung, dan kerusakan ginjal meningkat dengan hipertensi. Semua orang bisa terkena penyakit jantung tanpa memandang usia atau jenis kelamin. Penyakit jantung biasanya tidak menunjukkan gejala sebelumnya. Kehidupan seseorang memiliki tingkat tekanan darah yang berbeda. Mengukur tekanan darah secara teratur dapat membantu mengidentifikasi hipertensi.

kardiovaskular seperti stroke, infark miokard, gagal jantung, dan gagal ginjal meningkatkan risiko kematian bagi penderita hipertensi jika tidak mendapatkan perawatan yang tepat. Oleh karena itu, pengetahuan diperlukan untuk mencegah penyakit hipertensi. Tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg yang diukur dua kali selama lima menit dalam keadaan istirahat atau tenang dikenal sebagai hipertensi ⁶.

Peningkatan tekanan darah yang berlangsung lama dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal, jantung, dan otak jika tidak diobati dengan cepat ⁷. Umur, jenis kelamin, riwayat keluarga, genetik (tidak dapat diubah atau dikontrol), merokok, konsumsi garam, konsumsi lemak jenuh, penggunaan jelantah, obesitas, kurang aktivitas fisik, stres, dan penggunaan estrogen adalah faktor risiko hipertensi ⁸.

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan adalah kurangnya informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan dan media promosi kesehatan tentang hipertensi. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan yang diperoleh melalui proses sensasi, terutama mata dan telinga, terhadap sesuatu. Orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih baik.⁹. Kepala keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita hipertensi diharapkan untuk mengukur tekanan darahnya secara teratur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang apa yang harus dilakukan untuk mencegah tekanan darahnya naik. Pengetahuan ini juga memberikan pemahaman kepada keluarga, terutama tentang perawatan anggota keluarga yang menderita hipertensi mengenai penyajian makanan yang dianjurkan, juga kebiasaan sehari-hari yang dapat meningkatkan tekanan darah. Misalnya, konsumsi makanan yang tinggi garam dan lemak memiliki efek yang signifikan terhadap tekanan darah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel sebanyak 82 kepala keluarga, ditentukan dengan rumus Slovin dan teknik simple random sampling. Studi penelitian ini dilakukan dari September 2024 hingga Juli 2025. Instrumen penelitian berupa kuesioner tingkat pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Penelitian telah memperoleh surat etik dari Komite Etik STIKES Wira Husada Yogyakarta.

HASIL

1. Analis Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Padukuhan Mejing Lor, Kelurahan Ambarketawang, Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Dewasa	45	57,3
	Lansia	35	42,7
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	53,7
	Perempuan	38	46,3
Pendidikan	Tidak Sekolah	5	6.1
	SD	7	8.5
	SMP	21	25.6
	SMA	40	48.8
	Diploma	3	3.7
	Sarjana	6	7.3
Pekerjaan	Petani	31	37.8
	IRT	28	34.1
	Buruh	3	3.7
	Penjahit	6	7.3
	Wiraswasta	5	6.1
	PNS	8	9.8
	Pensiun	1	1.2

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lansia di padukuhan mejing lor yang

menjadi sampel dalam penelitian ini dengan kategori usia di padukuhan 82 responden, sebagian responden berada pada usia dewasa sebanyak 47 responden (53.7%). Jenis kelamin responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 responden (53.7%) dan perempuan sebanyak 38 responden (46.3%). Sebagian besar tingkat pendidikan responden berpendidikan SMA 40 responden (48.8%) dan sebagian besar pekerjaan responden adalah petani sebanyak 31 responden (37.8%).

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden
Di RT 02, Dusun Pelem, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase%
Tingkat pengetahuan	Baik	10	12,2
	Cukup	37	45,1
	Kurang	35	42,7
	Total	82	100.0

Berdasarkan tabel distribusi tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa dari total 82 responden, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kategori baik yaitu sebanyak 10 orang (12,2). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan kategori cukup sebanyak 37 orang (45,1), dan sisanya memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 35 orang (42,7).

c. Tekanan Darah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tekanan Darah

Padukuhan mejing lor, Kelurahan Ambarketawang Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tekanan Darah	Normal	5	6.1
	Ringan	34	41.5
	Sedang	32	39.0
	Berat	11	13.4
	Total	82	100

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 82 responden, sebagian besar berada pada kategori ringan yaitu sebanyak 34 orang (41,5). Responden dengan sedang berjumlah 32 orang (39,0), sedangkan berat sebanyak 11 orang (13,4). Sementara itu, responden dengan tekanan darah normal hanya sebanyak 5 orang (6,1).

d. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Tekanan Darh

Tabel 4. Tabulasi Silang Antar Tingkat Pengetahuan Dan Tekanan Darah

Tingkat pengetahuan	Tekanan darah	Hipertensi sedang	Hipertesnsi berat	Total
Baik	9 (17,3%)	8 (15,4%)	7 (13,5%)	52 (100%)
Cukup	4 (23,5%)	3 (17,6%)	2 (11,8%)	17 (100%)
Kurang	3 (23,1%)	2 (15,4%)	1 (7,7%)	13 (100%)
Total	16 (19,5%)	13 (15,9%)	10 (12,2%)	82 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.4 dari 52 responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar berada pada kategori prahipertensi yaitu 28 orang (53,8%), diikuti kategori normal sebanyak 9 orang (17,3%), hipertensi derajat 1 sebanyak 8 orang (15,4%), dan hipertensi derajat 2 sebanyak 7 orang (13,5%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden di Padukuhan Mejing Lor adalah usia dewasa, berjenis kelamin laki-laki, berpendidikan SMA, dan bekerja sebagai petani. Karakteristik ini sejalan dengan faktor risiko hipertensi yang dilaporkan¹⁰, yaitu bertambahnya usia dan perilaku kurang sehat pada laki-laki usia produktif. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan memahami informasi kesehatan, sehingga responden dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik¹¹.

Mayoritas kepala keluarga memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi (63,4%). Tingginya pengetahuan ini dipengaruhi oleh adanya penyuluhan rutin dari tenaga kesehatan dan kader di Padukuhan Mejing Lor. Temuan ini sejalan dengan penelitian¹² dan Indah¹³ yang menyatakan bahwa pengetahuan tinggi berhubungan dengan perilaku pengendalian hipertensi. Namun, angka pra-hipertensi dan hipertensi masih cukup tinggi (87,8%), menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku. Hal ini sesuai dengan pendapat¹⁴ bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan kesehatan.

Hasil uji Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi ($p=0,466$; $p=0,000$). Artinya, semakin baik pengetahuan kepala keluarga, semakin rendah risiko hipertensi.

Hal ini mendukung teori Green dalam model *Precede-Proceed* yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan melalui edukasi perlu diimbangi dengan strategi pemberdayaan dan dukungan lingkungan agar dapat mendorong praktik pencegahan hipertensi secara nyata di masyarakat.

2. Karakteristi Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden (57,3%) berada dalam kelompok usia dewasa (45 orang), sementara kelompok lansia mencakup 42,7% (35 orang). Dominasi usia produktif ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kepala keluarga masih memiliki kapasitas signifikan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, termasuk yang berkaitan

dengan kesehatan. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa peningkatan usia secara signifikan berkorelasi dengan peningkatan risiko penyakit kronis seperti hipertensi, disebabkan oleh proses degeneratif alami pada sistem kardiovaskular. Organisasi Kesehatan Dunia ¹⁵ secara spesifik mengidentifikasi usia ≥ 40 tahun sebagai faktor risiko utama hipertensi, yang dikaitkan dengan penurunan elastisitas pembuluh darah dan akumulasi faktor risiko metabolik seiring bertambahnya usia.

3. Karakteristi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan proporsi 53,7% (n=44), sementara responden perempuan sejumlah 46,3% (n=38). Dominansi laki-laki dalam sampel ini dapat dikaitkan dengan peran mereka yang seringkali sebagai kepala keluarga. Perbedaan jenis kelamin juga memiliki implikasi signifikan terhadap risiko hipertensi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan risiko hipertensi yang lebih tinggi pada usia muda, diakibatkan oleh faktor-faktor seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, dan tingkat stres yang tinggi. Sebaliknya, peningkatan risiko hipertensi pada perempuan umumnya terjadi pasca-menopause, yang dihubungkan dengan penurunan kadar hormon estrogen yang berperan protektif terhadap sistem kardiovaskular.

4. Karakteristi Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan data yang terkumpul, mayoritas responden (48,8% atau 40 orang) memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), diikuti oleh lulusan SMP, SD, dan sebagian kecil tidak mengenyam pendidikan formal. Proporsi yang signifikan ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari populasi responden telah menempuh pendidikan menengah. Tingkat pendidikan memiliki korelasi langsung dengan kapasitas individu dalam memahami informasi kesehatan. Sejalan dengan pandangan ¹⁷, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar pula kemudahan mereka dalam menerima dan menginternalisasi informasi, termasuk pengetahuan esensial terkait pencegahan dan penanganan hipertensi.

5. Karakteristi Responden Berdasarkan Pendidikan

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki latar belakang pekerjaan sebagai petani (37,8%) dan ibu rumah tangga (34,1%), sedangkan sisanya tersebar pada kategori pedagang, buruh, dan profesi lainnya. Hubungan antara jenis pekerjaan, gaya hidup, dan tingkat aktivitas fisik merupakan faktor krusial yang mempengaruhi status kesehatan responden. Meskipun petani umumnya memiliki aktivitas fisik yang tinggi, risiko hipertensi dapat tetap ada apabila tidak diimbangi dengan pola makan dan gaya hidup sehat. Di sisi lain, ibu rumah tangga cenderung memiliki keterbatasan aktivitas fisik dan akses informasi kesehatan yang lebih rendah. Lebih lanjut, temuan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan yang minim kesempatan untuk berolahraga atau melibatkan tingkat stres tinggi turut berkontribusi sebagai faktor risiko hipertensi

6. Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Hipertensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik mengenai hipertensi. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang faktor risiko, gejala, serta pencegahan hipertensi. Tingkat pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akses informasi, serta pengalaman keluarga dengan penyakit hipertensi. Namun, masih terdapat responden dengan pengetahuan rendah yang berisiko kurang optimal dalam menerapkan pola hidup sehat.

7. Kejadian Tekanan Darah (Hipertensi)

Data penelitian memperlihatkan adanya kejadian hipertensi pada sebagian kepala keluarga dengan variasi tingkat tekanan darah. Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang prevalensinya tinggi, terutama pada kelompok usia produktif ke atas. Faktor gaya hidup, pola makan tinggi garam, stres, kurang aktivitas fisik, serta riwayat keluarga, sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi.

8. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Hipertensi

Analisis hubungan menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Responden dengan tingkat pengetahuan baik cenderung memiliki prevalensi hipertensi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang berpengetahuan kurang. Hal ini mendukung teori Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Artinya, semakin baik pengetahuan seseorang tentang hipertensi, semakin tinggi kemungkinan untuk melakukan upaya pencegahan, seperti menjaga pola makan, olahraga teratur, dan memeriksakan tekanan darah secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. terdapat hubungan tingkat pengetahuan hipertensi kepala keluarga dengan kejadian hipertensi di padukuhan mejing lor kelurahan ambarketwang wilayah kerja puskesmas gamping
2. Pengetahuan kepala keluarga tentang hipertensi yaitu baik
3. Kejadian hipertensi di kelurahan ambarketawang padukuhan mejing lor yaitu baik

SARAN

1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan
Disarankan untuk meningkatkan edukasi tentang hipertensi kepada keluarga sebagai upaya pencegahan primer dan pengurangan risiko komplikasi.
2. Bagi Masyarakat
Masyarakat diharapkan lebih aktif mencari informasi dan mengikuti penyuluhan tentang hipertensi agar dapat menerapkan pola hidup sehat.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas dan variabel tambahan.

RUJUKAN

1. Putra, dkk. (2022). [Judul tidak tercantum lengkap dalam naskah].
2. Kementerian Kesehatan RI. (2015). [Dokumen laporan atau publikasi terkait hipertensi].
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
4. World Health Organization (WHO). (2021). Hypertension fact sheet. Geneva: WHO.
5. Kementerian Kesehatan. (2018). [Laporan tahunan kasus hipertensi di Indonesia].
6. World Health Organization (WHO). (2013). [Definisi hipertensi, dokumen WHO].
7. Kementerian Kesehatan. (2013). [Laporan hipertensi dan faktor risiko].
8. Rejo, & Isnani Nurhayati. (2020). [Artikel tentang pengetahuan dan hipertensi].
9. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Yuliza, A., Putri, S., & Rahmawati, N. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan pengendalian hipertensi pada pasien di Puskesmas. Jurnal Keperawatan, 9(2), 66–74.
11. Indah, A. L. (2023). Pendidikan kesehatan dan pencegahan hipertensi di masyarakat pedesaan. Jurnal Promosi Kesehatan, 11(3), 201–210.
12. Antara, A. N., & Jati, I. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada masyarakat. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 112–119.
13. Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
14. World Health Organization (WHO). (2023). Global report on hypertension: the race against a silent killer. Geneva: WHO.
15. Zuraida, F. (2020). Hubungan gaya hidup dengan kejadian hipertensi pada masyarakat usia lanjut. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13(1), 55–62.